



Hubungan *Locus Of Control* terhadap Perilaku Altruisme Perokok Pasif dalam Menjalinkan Relasi dengan Perokok Pasif

Fikry Febriansyah^{a,1}, Hesty Yuliasari^{b,2}

^AFakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Gamping, Sleman 55293, Indonesia

^BFakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Gamping, Sleman 55293, Indonesia
fikryf51@gmail.com ; ²hestyyuliasari.psi@yahoo.com

* corresponding author : hestyyuliasari.psi@yahoo.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

The many impacts of smoking can cause health problems and social impacts. Cigarettes do not only affect active smokers themselves but also passive smokers who are usually the closest to the active smoker. This study aims to determine the relationship between locus of control and altruistic behavior of passive smokers in establishing relationships with active smokers. The research method used is quantitative with data collection techniques, namely using the locus of control scale in Rizki's research (2019) and the altruistic behavior scale in Zakiyah's research (2017). The number of respondents in this study were 59 women aged 20-30 years, who had been in a relationship with active smokers for more than 1 month. The data analysis method uses the product moment correlation technique from Karl Pearson. The results showed that there was a positive relationship between locus of control and the altruistic behavior of passive smokers in relationships with active smokers with a value of $r = 0.500$ and $p = 0.000$ ($p < 0,05$) so that it can be said that the hypothesis in this study was accepted.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article history

Diterima: 21 Agustus 2023

Diperbaiki: 20 September 2023

Diterima: 16 Desember 2023

Keywords

active smokers

altruism

locus of control

passive smokers

relationship

1. Pendahuluan

Rokok merupakan olahan dari daun pohon tembakau yang diolah sebagian rupa dengan penyajian dibungkus dan dibakar. Daun tembakau dihasilkan dari tanaman dengan nama ilmiah *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya mengandung nicotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Heryani, 2014). Merokok adalah suatu aktivitas menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar Amstrong (Setiawan, 2018). Rokok terdapat banyak sekali efek samping yang dapat ditimbulkan. Di dalam sebatang rokok terkandung lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat penyebab kanker (karsinogenik) Kemkes (2018).

Rokok tidak hanya berpengaruh kepada kondisi kesehatan fisik saja namun juga dapat menyebabkan gangguan pada psikologis perokok sendiri. Pengaruh pada aspek psikologis dari rokok



atau tembakau memberi stimulasi, seperti depresi ringan, gangguan daya tangkap, alam perasaan, alam pikiran, tingkah laku, dan fungsi psikomotor. Perokok aktif adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok secara rutin, orang yang menghisap rokok walaupun tidak rutin sekalipun hanya mencoba coba dan menghisap rokok kedalam paru paru serta menghembuskan kembali (Kemenkes RI, 2022). Perokok pasif juga dikenal sebagai *environmental tobacco smoke* atau *second hand smoke* merupakan istilah pada orang lain bukan perokok yang terpapar asap rokok secara tidak sadar dari perokok aktif (Safitri, Suryawan & Wicaksono, 2016).

Dampak yang dapat ditimbulkan maka perokok pasif secara tidak langsung juga dapat mengalami bahaya yang ditimbulkan oleh rokok. Asap rokok dapat menimbulkan beberapa penyakit dan akan lebih berdampak apabila lagi jika terpapar kepada ibu hamil maupun anak anak. Secara umum rokok merugikan tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga berbahaya untuk perokok pasif disekitarnya. Namun tidak semua orang yang terpapar mau mengungkapkan apa yang dirasakan dan memilih untuk tetap ditempat tersebut.

Pengertian dari *altruisme* yang membiarkan hal yang dilakukan oleh pasangannya. *Altruisme* adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik, Sears (Hidayati, 2016). itu akan lebih berbahaya jika ada anak kecil maupun ibu hamil. Membiarkan hal yang dilakukan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri merupakan tindakan altruisme, namun hal tersebut kadang dapat merugikan dirinya sendiri karena dengan menghisap asap rokok secara terus menerus akan berdampak pada kesehatan.

Masa perkenalan merupakan penyesuaian diri antar pasangan akan lebih baik. Individu akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Tingkat keharmonisan dalam keluarga akan dipengaruhi oleh masa pacaran. Pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga dengan rentan waktu yang lebih dari satu bulan untuk mengenal pasangan, Basri (Toron, 2019).

Motif yang mendasari individu ketika berkorban disebut sebagai motif berkorban. Terdapat dua motif dasar dalam berkorban yaitu *approach motives* dan *avoidance motives* menurut Impett (Kantate, 2019). *Approach motives* dijelaskan sebagai dorongan atau alasan individu berkorban ialah untuk mendapatkan hasil yang positif seperti menguntungkan pasangannya maupun memperkuat hubungan yang dimiliki. *Avoidance motives* dijelaskan sebagai dorongan atau alasan individu berkorban untuk menghindari hasil yang negative, seperti pertengkaran ataupun pengalaman yang tidak diinginkan dalam sebuah hubungan. Kebiasaan untuk membantu orang lain dan bersedia untuk mengorbankan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain, perilaku tersebut dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Abdilah, 2020).

Menilik dari kata *altruisme* adalah kebalikan dari egoisme maka disini perokok pasif memilih untuk tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan mengorbankan kenyamanannya dan kesehatannya. Faktor *altruism*, Baron dan Byrne (2005), sebagai berikut :

1. Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak altruisme. Empati adalah kemampuan kognitif menafsirkan kemampuan emosional untuk berbagi dengan perasaan orang lain perasaan dengan orang lain, dan kemampuan untuk menyampaikan pemahaman dalam satu non verbal atau verbal tentang empati seseorang terhadap orang lain.
2. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang melakukan suatu kegiatan, dan bersedia menjalani resiko akibat perbuatan. Tanggung jawab termasuk tingkat laku manusia, untuk sadar akan perbuatan dan kewajiban yang harus dilakukan.

3. Egosentrisme rendah yaitu orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, self absorbed, dan kompetitif. Seorang yang altruistik memiliki keegoisan yang rendah. Mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.
4. Locus of control dapat dibedakan menjadi dua yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Peneliti fokus pada locus of control internal. Locus of control internal adalah keyakinan individu dalam segala sesuatu yang terjadi padanya, sebagai faktor, keterampilan, minat, dan upaya individu dari dalam individu mempengaruhi keberhasilannya. Orang-orang dengan locus of control lebih sukses karena mereka percaya tindakan mereka dapat memiliki dampak positif, dan mereka lebih mungkin untuk berprestasi tinggi (Widyastuti & Arini, 2015).

Locus of control merupakan kondisi psikologis yang mengacu pada keyakinan individu bahwasannya cara dia berperilaku atas kendali mereka sendiri ataupun kendali yang berasal dari luar diri mereka Narendra (2018). Indriasari dan Angreany (2019) *locus of control* adalah sebagai cerminan dari kecenderungan seseorang untuk percaya bahwasannya diri sendiri yang dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya ataupun kendali dari luar. *Locus of control* terdiri dari dua konstruksi yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan.

Locus of control yang ada pada perokok pasif saat menjalin relasi dengan perokok aktif karena sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya menjadikan delima dalam respon yang akan ditimbulkan pada pasangan. Sebagian dari perokok pasif membiarkan pasangan mereka tetap merokok disekitarnya dengan mengorbankan kenyamanan dan kesehatan dirinya demi pasangan. Sikap *altruisme* yang ditimbulkan oleh perokok pasif pada pasangan yang justru dapat membahayakan dirinya sendiri.

Berdasarkan Latar belakang yang ditulis oleh peneliti diatas dan Mengingat sekarang banyak perokok di Indonesia dan bahaya yang ditimbulkan dari paparan asap rokok. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *locus of control* terhadap perilaku altruisme perokok pasif dalam menjalin hubungan dengan perokok aktif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner karena sangat cocok diterapkan untuk metode pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yang sudah diketahui *variable* yang akan diukur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel dimana peneliti mengambil subjek berdasarkan atas adanya karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian Sugiono (2013). Dengan karakteristik subjek yaitu: Perempuan, Berusia 20-30 tahun, Sedang menjalin relasi minimal 1 bulan dengan kriteria tersebut didapatkan subjek sebanyak 59 orang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini skala altruisme (17 aitem, $\alpha=0,941$) disusun berdasarkan aspek Azwar (2012) yang telah dimodifikasi dari penelitian terdahulu (Rizki, 2019), yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu memberikan perhatian lebih kepada orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri. Skala locus of control (15 aitem, $\alpha=0,884$) disusun berdasarkan teori *social learning* oleh Rotter (Achadiyah & Laily, 2013) yang telah dimodifikasi dari penelitian terdahulu (Zakiyah, 2017) yang terdiri dari dua aspek yaitu internal dan eksternal, aspek internal meliputi kemampuan dan usaha dan aspek eksternal meliputi nasib, keberuntungan dan faktor orang yang berkuasa. Analisis regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 20.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui kuesioner yang disebar oleh peneliti menggunakan *google form* menunjukkan total responden yang mengisi kuesioner berjumlah 59 responden. Gambaran sebaran responden adalah sebagai berikut:

Berdasarkan sebaran data mengenai responden penelitian berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa responden berusia 20 dan 21 sebesar 10,17%. Responden berusia 22 tahun sebesar 16,95%. Responden berusia 23 tahun sebesar 11,86%. Responden berusia 24, 25 dan 26 tahun memiliki jumlah yang sama sebesar 8,48%. Responden yang berusia 27 sebesar 13,56%. Responden berusia 28 dan 29 tahun sebesar 5,08%. Responden berusia 30 tahun sebesar 1,69%.

Hasil kategorisasi data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Variable	Kategorisasi	Frekuensi	Presentasi
Locus of control	Rendah	1	1,7 %
	Sedang	20	33,9 %
	Tinggi	38	64,4 %
Altruisme	Rendah	1	1,7 %
	Sedang	10	16,9 %
	Tinggi	48	81,4 %

Pada variabel *locus of control* terdapat 38 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 64,4%. Kategori sedang memiliki jumlah responden sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 33,9%. Kategori rendah memiliki jumlah responden sebesar 1 responden dengan persentase sebesar 1,7%.

Pada variabel *altruisme* terdapat 48 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 81,4%. 10 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 16,9%. 1 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 1,7%.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi pada variabel *altruisme* sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti sebaran datanya tidak normal. Pada variabel *locus of control* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 sehingga dapat dikatakan sebaran datanya tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan terdapat hubungan linear antara *altruisme* dan *locus of control*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai p dalam *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,124 ($p > 0,05$).

Setelah melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman untuk menguji hubungan antar kedua variabel, variabel X (*locus of control*) dan variabel Y (*altruisme*).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Rank Spearman

Variabel	r	r ²	p	Interpretasi
<i>Locus of control dengan altruisme</i>	0,511**	0,250	0,000	Ada Hubungan Positif

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi rank spearman, diperoleh nilai korelasi rank spearman r sebesar 0,511 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hadi (2016) menjelaskan bahwa koefisien korelasi dapat bergerak dari 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000 tergantung arah korelasi sehingga koefisien yang hasilnya tidak memiliki tanda didepan angka memiliki arti adanya korelasi positif. Tanda (**) berarti korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01. Selain itu, *locus of control* memberikan sumbangan terhadap perilaku *altruisme* sebesar 25%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi positif berarti terdapat hubungan positif antara variabel *locus of control* dengan variabel *altruisme* perokok pasif dalam menjalin relasi dengan perokok aktif. Jika *locus of control* cenderung tinggi maka perilaku *altruisme* akan semakin tinggi pada perokok pasif, begitu juga sebaliknya jika *locus of control* seseorang rendah maka perilaku *altruisme* semakin rendah pada perokok aktif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *locus of control* terhadap perilaku *altruisme* perokok pasif dalam menjalin hubungan dengan perokok aktif. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 59 perempuan berusia 20 – 30 tahun yang sedang berpacaran dengan perokok aktif lebih dari 1 bulan.

Berdasarkan data dari responden yang telah mengisi kuesioner penelitian dan telah peneliti analisis, menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai korelasi rank spearman r sebesar 0,511 yang berarti terdapat hubungan positif antara *locus of control* dengan perilaku *altruisme*, dimana semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku *altruisme*. Sebaliknya, apabila semakin rendah *locus of control* maka semakin rendah perilaku *altruisme*.

Locus of control memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap perilaku *altruisme*. Dari persentase tersebut, diketahui bahwa 75% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini akan tetapi dapat memberikan pengaruh pada perilaku *altruisme* seperti imbalan (*reward*), jumlah pengamat, tekanan waktu, adanya kesamaan, sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas (Myers, 2012). Sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap perilaku *altruisme* menunjukkan bahwa *locus of control* dapat menumbuhkan jiwa sosial atau empati yang tinggi sehingga dapat memunculkan perilaku *altruisme*.

Hasil dari kategorisasi pada variabel *locus of control* menunjukkan terdapat 38 responden (64,4%) dari 59 responden berada pada kategori tinggi. Perokok pasif yang memiliki *locus of control* tinggi berarti mampu mengendalikan dirinya dalam keadaan yang tidak menguntungkannya sekaligus akan mudah merasa peduli dan akan berusaha untuk memberikan kenyamanan serta pertolongan pada orang lain walaupun dirinya tidak mendapatkan imbalan atau keuntungan. Rotter (Achadiyah & Laily, 2013) mengatakan bahwa *locus of control* merupakan kemampuan individu dalam mengontrol

nasibnya sendiri atau menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya itu berasal dari dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* menjadi landasan bagi individu dalam menjalani kehidupannya karena secara tidak langsung *locus of control* dapat menentukan bagaimana individu berperilaku atau bersikap terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Iffah & Faradina, 2018).

Tingginya jumlah responden dan persentase dari *locus of control* berkaitan dengan perilaku *altruisme*. Hal tersebut dibuktikan dengan 28 responden (81,4%) dari 59 responden berada dalam kategori tinggi pada variabel *altruisme*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiadi, Rahmawati dan Priyongasari (2020) yang menjelaskan bahwa *locus of control* berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku *altruisme*, hal tersebut dikarenakan perilaku *altruisme* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pribadi yaitu *locus of control*. Perokok pasif yang memiliki perilaku *altruisme* berarti secara sukarela dan sadar mengesampingkan urusan pribadi untuk kesenangan orang lain meskipun menyadari bahaya asap rokok bagi kesehatannya (Iffah & Faradina, 2018).

Berbeda apabila jumlah responden dan persentase pada variabel *locus of control* dan *altruisme* rendah. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 responden dari 59 responden yang berada pada kategori rendah pada variabel *locus of control* dan *altruisme* dengan persentase sebesar 1,7%. *Locus of control* yang rendah dapat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku untuk menghadapi ancaman atau permasalahan dari lingkungan, individu akan cenderung mudah menyerah, tidak percaya diri dan mudah berprasangka buruk (Insani & Frieda, 2015). Rendahnya *locus of control* juga berkaitan dengan perilaku *altruisme*. Hal tersebut dikarenakan *altruisme* dipengaruhi oleh empati. Menurut Phares (Nugroho, Hardjani & Karyanta, 2015) individu dengan *locus of control* internal akan mempunyai jiwa sosial atau empati yang tinggi, sehingga dapat menumbuhkan perilaku *altruisme*.

Myers (2012) mendefinisikan perilaku *altruisme* sebagai tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. *Altruisme* dapat juga dikatakan sebagai tindakan untuk membantu orang lain tanpa motif apapun dan juga tidak mengharapkan apapun dari individu yang ditolong. Keyakinan atau keinginan individu untuk memberi pertolongan kepada orang lain tersebut muncul karena adanya alasan internal dalam diri individu yang biasa disebut *locus of control* dan didasari oleh *positive feelings* (Tambunan, Erlyani & Zwagery, 2020).

Positive feeling merupakan perasaan positif yang meliputi rasa cinta, rasa senang dan rasa nyaman (Larisa & Farid, 2021). Perasaan tersebut dapat dirasakan dan dimiliki oleh individu yang memiliki relasi dengan orang lain, salah satunya relasi antara perokok pasif dan perokok aktif. Perasaan tersebut dapat menjadikan perokok pasif senantiasa melakukan berbagai cara untuk membuat pasangannya merasa nyaman meskipun perlu menanggung resiko yang besar.

Perokok pasif akan menunjukkan perilaku *altruisme* terhadap pasangannya yang perokok aktif. Hal tersebut dikarenakan *locus of control* yang didasari oleh *positive feelings* dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati untuk mensejahterakan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andromeda (Sutiadi, Rahmawati & Priyongasari, 2020) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme*. Individu yang memiliki perilaku *altruisme* memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain serta mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Sutiadi, Rahmawati & Priyongasari, 2020).

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini masih memiliki kekurangan yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian yaitu subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya perempuan sehingga terkesan subjektif dari sudut pandang perempuan. Dibalik kekurangan tersebut hipotesis pada penelitian ini diterima yang berarti *locus of control* berhubungan dengan perilaku *altruisme* perokok pasif yang menjalin relasi dengan perokok aktif. Hubungan yang terjadi positif berarti semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi perilaku *altruisme*, begitupun sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Erlyani dan

Zwagery (2020) mengenai *locus of control* dengan perilaku *altruisme* yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *locus of control* dengan perilaku *altruisme*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan telah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku *altruisme* perokok pasif yang menjalin relasi dengan perokok aktif. Hubungan yang terjadi bersifat positif sehingga semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi perilaku *altruisme* perokok pasif yang menjalin relasi dengan perokok aktif. Sebaliknya, apabila semakin rendah *locus of control* maka semakin tinggi perilaku *altruisme* perokok pasif yang menjalin relasi dengan perokok aktif.

Referensi

- Abdilah, M., R (2020). *Kepemimpinan Altruistik: Sebuah Tinjauan Pustaka dan Agenda untuk Penelitian Selanjutnya*. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Achadiyah, B. N. & Laily, N. (2013). Pengaruh Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2). 11- 18.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Heryani, R. (2014). *Kumpulan Undang–Undang Dan Pemerintah republik Indonesia Khusus Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 59- 63.
- Indriasari, D., P., & Angreany. (2019). Pengaruh Locus of Control Dan Beban Kerja Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *YUME: Journal of Management*, 2(3), 1–19.
- Iffah, N., & Faradina, S. (2018). Hubungan Health Locus of Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 46-53.
- Insani, J. D., & Frieda, N. R. H. (2015). Locus of control internal dan job insecurity pada karyawan CV.Elfana semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 173- 179.
- Kantate, S. E. (2019). Neuroticism Sebagai Moderator Dalam Hubungan Antara Komitmen Dan Motif Berkorban Dalam Hubungan Berpacaran. *Indonesian Psychological Research*, 1(2), 111-122.
- Kemkes. (2022). Temuan Survei GATS : Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir diakses pada 8 juni n2022 pukul 22.30 melalui: https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/4440021/temuan_nsurvei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun_terakhir.
- Kemkes. (2018). kandungan dalam sebatang rokok. Diakses pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 15.10 melalui <http://p2ptm.kemkes.go.id/infografhic/kandungan-dalam-sebatang-rokok-bagian-2>.
- Narendra, N., M. (2018). Pengaruh Locus of Control Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Di RSUD Al-Islam H. M. Mawardi Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19 (2), 621–636.
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi psikologi uns. *Wacana*, 7(2). 1-14.

-
- Rizki, M. (2019). Perbedaan kecenderungan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa kampus v universitas negeri padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4). 1-10.
- Safitri, I. A., Suryawan, A., & Wicaksono, B. (2016). Hubungan antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (VO₂max) pada Remaja Usia 19-24 tahun. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 5(1). 69-78.
- Setiawan, A. (2018). Hubungan antara tipe kepribadian A-B terhadap perilaku merokok. *Jurnal Psikologi*. 5(2). 65-71.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiadi, W. Y. T., & Rahmawati, A. (2020). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku altruistik. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 54-62.
- Tambunan, T. S. B., Erlyani, N., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Antara Locus Kontrol Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 115-118.
- Toron, V. B. (2019). Lama Masa Pacaran Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Reinha*, 11(2), 45-52.
- Widyastuti, R & Arini, B. (2015). Hubungan antara locus of control dengan kematangan karir pada siswa SMK 1 N Bantul. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 12(2). 82-89.
- Zakiah, K. (2017). Pengaruh locus of control internal dan locus of control eksternal terhadap kepuasan kerja pada pebisnis mlm (multi level marketing) oriflame di surabaya dalam komunitas m3 network. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.